

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Gaya Belajar

a. Pengertian gaya belajar

Gaya belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri setiap katanya yaitu gaya dan belajar, namun dalam pembahasan ini kedua kata tersebut saling berkesinambungan atau saling berhubungan. Didalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, gaya yaitu pembawaan seseorang dalam menyampaikan sesuatu (Dody, 2015:12). Dengan demikian gaya merupakan suatu perilaku atau ciri seseorang dalam memaparkan dan menuangkan ide-ide ataupun gagasan-gagasan baik pada bentuk tulisan maupun lisan. Sedangkan belajar menurut Mardianto (2012, 46) yaitu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan didalam diri seseorang yang mencakup perubahan sikap, tingkah, keterampilan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diakibatkan dari proses belajar seperti dari adanya praktik atau latihan dan pengalaman serta pada dasarnya peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Menurut Sarasin yang dikutip oleh Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2013, 98), gaya belajar merupakan sebuah pola pikir yang spesifik pada individu dalam proses menerima informasi baru dan mengembangkan keterampilan baru. Selain itu gaya belajar menurut Mahmud (2017, 518) adalah suatu kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap, dan kemudian mengatur serta dapat mengolah informasi. Sedangkan menurut Andri (2013, 3) gaya belajar merupakan sebuah cara dimana anak-anak menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar.

Berdasarkan pengertian-pengertian gaya belajar di atas dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara-cara yang

digunakan pada saat kegiatan pembelajaran. Pemilihan gaya belajar yang tepat dapat cenderung lebih baik digunakan untuk pembelajaran agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. beberapa indikator-indikator yang telah ditentukan dapat digunakan untuk mengetahui gaya belajar yang paling dominan.

a. Macam-macam gaya belajar

Sebelum memberikan pembelajaran guru seharusnya telah memahami gaya belajar peserta didiknya. Peserta didik bisa lebih mudah memahami pelajaran jika sesuai dengan gaya belajar dengan ditandai dengan ketika mengikuti pembelajaran peserta didik akan merasa menyenangkan dan lebih mudah menangkap pembelajaran. Menurut Rudi Hartono (2013, 31-32) yaitu gaya belajar dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu ketika seseorang dengan lebih mudah menerima pelajaran melalui pendengaran yang biasa disebut dengan *auditori*, kemudian seseorang dengan mudah memahami dan menangkap pelajaran dengan melihat atau dapat disebut dengan *visual*, dan yang terakhir yaitu ketika seseorang lebih mudah menangkap sebuah pelajaran dengan langsung melakukan praktik apa yang telah didengar atau dilihat yaitu disebut dengan *kinestetik*.

Gaya belajar auditori merupakan suatu gaya belajar melalui pendengaran. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori akan lebih mudah menangkap pelajaran melalui telinga (pendengaraan), dengan demikian seorang guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Seorang anak yang memiliki gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan penjelasan dari guru. Menurut Rusman (2017, 135-136) anak dengan gaya belajar ini akan lebih cepat menghaal melalui membaca teks dengankeras atau mendengarkan media audio. Adapun ciri-ciri gaya belajar auditori menurut Deni Febriani (2017, 143-144) yaitu sebagai berikut: (a) Mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas, atau materi yang didiskusikan dalam kelompok/kelas. (b) Pendengar ulung: anak mudah

menguasai materi iklan/lagu di televisi/radio. (c) Cenderung banyak omong. (d) Tidak suka membaca dan umumnya memang bukan pembaca yang baik karena kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja di baca. (e) Kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis. (f) Senang berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain. (g) Kurang tertarik memperhatikan hal-hal baru di lingkungan sekitarnya, seperti hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman di pojok kelas, dan lain-lain.

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dimana gagasan, data, konsep dan informasi lainnya dikemas kedalam bentuk gambar dan teknik. Seorang anak yang memiliki gaya belajar ini mempunyai ketertarikan yang tinggi terhadap gambar, grafik, grafis, dan ilustrasi visual lainnya. Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam elajar visual untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar, yaitu lebih mengedepankan peran penting mata sebagai pengelihatannya. Didalam kelas, anak yang memiliki gaya belajar visual akan lebih suka mencatat sampai detail-detail untuk mendapatkan informasi (Rusman, 2017:135). Adapaun ciri-ciri gaya belajar auditori menurut Deni Febriani (2017,142) yaitu sebagai berikut: (a) Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir guru yang sedang mengajar. (b) Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi. (c) Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian diri sendiri yang bertindak. (d) Tidak suka bicara di depan kelompok dan tidak suka pula mendengarkan orang lain. Terlihat pasif dalam diskusi. (e) Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan. (f) Lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan. (g) Dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut dan ramai tanpa terganggu.

Gaya belajar *Kinestetik* merupakan gaya belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak dan mengalami. Peserta didik yang memiliki gaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Oleh karena itu, pembelajaran yang dibutuhkan adalah pembelajaran

bersifat kontekstual dan praktik (Rusman, 2017: 136). Adapaun ciri-ciri gaya belajar auditori menurut Deni Febriani (2017, 143-146) yaitu sebagai berikut: (a) Menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, termasuk saat belajar. (b) Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak. (c) Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya aktif. Contoh: saat guru menerangkan pelajaran, dia mendengarkan sambil tangannya asik menggambar. (d) Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar. (e) Sulit menguasai hal-hal abstrak seperti peta, simbol dan lambing. (f) Menyukai praktik/percobaan. (g) Menyukai permainan dan aktivitas fisik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa didalam pembelajaran perlu adanya suatu proses yang melibatkan potensi siswa secara keseluruhan, yaitu seperti potensi pengelihatn, pendengaraan, dan gerak secara keseluruhan. Dengan kolaborasi ketiga aspek tersebut maka siswa dapat lebih mampu menguasai suatu kecapakan tertentu, karena ketiga aspek tersebut baik secara fisik maupun secara psikologis. Guru harus dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam hal belajar, sehingga belajar menjadi sesuatu hal yang menarik dan menyenangkan bagi siswa dan agar siswa tidak merasa bosan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar

Menurut Nyanyu Khodijah (2014, 143) terdapat 4 (empat) faktor yang dapat mempengaruhi daya belajar yaitu: (1) faktor fisik, (2) emosional, (3) sosiologis, dan (4) lingkungan. Berikut merupakan faktor yang mempengaruhinya:

1) Faktor fisik

Faktor fisik merupakan kondisi dimana tingkat kesehatan indera pendengaran dan indera pengelihatn sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan pada saat pembelajaran di kelas. Untuk dapat mengikuti pembelajaran yang baik maka siswa harus memiliki tubuh yang sehat. Tanpa jasmani yang sehat maka pikiran tidak dapat bekerja dengan baik,

seberapa cerdas dan rajin siswa jika sering sakit maka akan sulit sekali memperoleh kemajuan dalam belajarnya.

2) Emosional

Emosi dapat berpengaruh besar terhadap kuantitas dan kualitas dalam pembelajaran. Emosi yang positif dapat mempercepat proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya jika emosi yang negative maka akan memperlambat pembelajaran dan bahkan bisa menghentikan pembelajaran. Dengan demikian jika ingin pembelajaran berhasil maka harus dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri siswa.

3) Sosiologis

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami berbagai masalah dan teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah sosial. Seperti masalah keluarga, kelompok, persahabatan dan lain-lain. Misalnya, ada siswa yang merasa belajar paling baik secara berkelompok, sedangkan yang lain merasa bahwa belajar sendirilah yang paling efektif bagi mereka.

4) Lingkungan

Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan yaitu, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, dan keadaan cuaca. Misalnya, ada siswa yang memerlukan lingkungan belajar yang teratur dan rapi, tetapi ada siswa lain yang lebih suka menggelar sesuatunya supaya semuanya dapat terlihat

2. Teori Motivasi Belajar

a. Definisi motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan aspek penting dalam proses pembelajarannya, karena tanpa kita sadari motivasi belajar dapat berpengaruh terhadap aktif dan pasifnya siswa ketika mengikuti

kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Motivasi belajar menurut Suhana (2014: 24) “motivasi belajar adalah kekuatan (power motivation), daya pendorong (driving force), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor”. Sedangkan menurut Menurut Hamzah B. Uno (2013:3) bahwa “motivasi yaitu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yaitu upaya yang digunakan untuk menggerakkan atau membangkitkan kekuatan mental siswa untuk melakukan aktifitas agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran.

b. Ciri – ciri motivasi belajar

Pada saat kegiatan pembelajaran siswa memerlukan motivasi. Motivasi yang ada pada siswa memiliki ciri-ciri yang berbeda. Menurut Sardiman (2018:83), ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa diantaranya: (1) Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai. (2) Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar. (3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya. (4) Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya. (5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif. (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu) g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya

dengan apa yang dikerjakannya. (7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

c. Fungsi motivasi belajar

Menurut Suhana (2014, 24) terdapat 4 (empat) fungsi dalam motivasi belajar, fungsinya sebagai berikut: (1) Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik. (2) Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. (3) Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. (4) Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yaitu untuk mendorong atau menggerakkan seseorang siswa untuk melakukan kegiatan atau aktivitas untuk mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-pe4rbuatan yang kurang bermanfaat untuk tujuan tersebut.

d. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Syamsu Yusuf didalam skripsi Rima Rahmawati (2016: 17)

, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor internal

(a) Faktor fisik Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

(b) Faktor psikologis Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktifitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

2) Faktor eksternal

(a) Faktor sosial Merupakan faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya

- (b) Faktor non sosial Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar.

3. Teori Hasil Belajar

a. Definisi hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang dalam segi pengetahuan ataupun sikap setelah melakukan proses pembelajaran baik pelajaran formal maupun nonformal. Menurut Jamil (2016, 15) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati maupun yang tidak sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan menurut Menurut Rusmono (2017) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku seseorang yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku seseorang siswa yang telah melakukan proses pembelajaran yang bertujuan agar pola pikir dan tingkah laku siswa yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik yang berasal dari hasil pengalaman dan interaksinya terhadap lingkungan dilakukan dengan sadar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut M. Thobroni (2015, 30) yaitu sebagai berikut: (1) Faktor internal, Faktor internal adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor internal seperti kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, sikap kebiasaan belajar serta kondisi fisik

dan kesehatan. (2) Faktor lingkungan Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang bagus, dan fasilitasnya baik belum tentu dapat belajar yang baik. Ada faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya, seperti kelelahan karena jarak rumah dan sekolah cukup jauh, dan pengaruh lingkungan yang buruk yang terjadi di luar kemampuannya. (3) Faktor instrumental Faktor instrumental adalah faktor-faktor yang diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut: (a) Kurikulum, (b) Sarana dan fasilitas, dan (c) Guru

4. Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu sebagai upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Menurut Mahmudi (2019, 91-92) Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya untuk membentuk manusia takwa yaitu manusia yang patuh kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim yaitu pembinaan akhlakul karimah meski mata pelajaran agama tidak bisa diganti oleh mata pelajaran akhlak dan etika. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan pada ajaran agama islam.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup (1) Al Qur'an-Hadits, (2) Keimanan, (3) Syari'ah, (4) Ibadah, (5) Muamalah, (6) Akhlak, (7) Tarikh/sejarah yang menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan

Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluklainnya maupun lingkungannya.

Dengan ruang lingkup tersebut diharapkan siswa memiliki kemampuan sebagai berikut (1) Taat beibadah, mampu berdzikir, dan berdoa serta mampu menjadi imam, (2) Mampu membaca al Qur'an dan emnulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungan maknanya terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama yang relevan dengan apa yang diketahui di lingkungan sekitarnya, (3) Memiliki kepribadian muslim artinya di dalam diri anak selalu terpancar kesalehan pribadi dengan selalu menampakkan kebajikan yang patut dipertahankan dan diteladani untuk ukuran sebaya, (4) Memahami, menghayati, dan mengambil manfaat sejarah dan eprkembangan agama Islam dalam hal ini disesuaikan dengan kemampuannya, (5) Mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syariat Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam arti mampu menerapkan hubungan sesama makhluk dengan memperhatikan hukum Islam dan pengetahuan tentang agama Islam yang dimiliki anak.

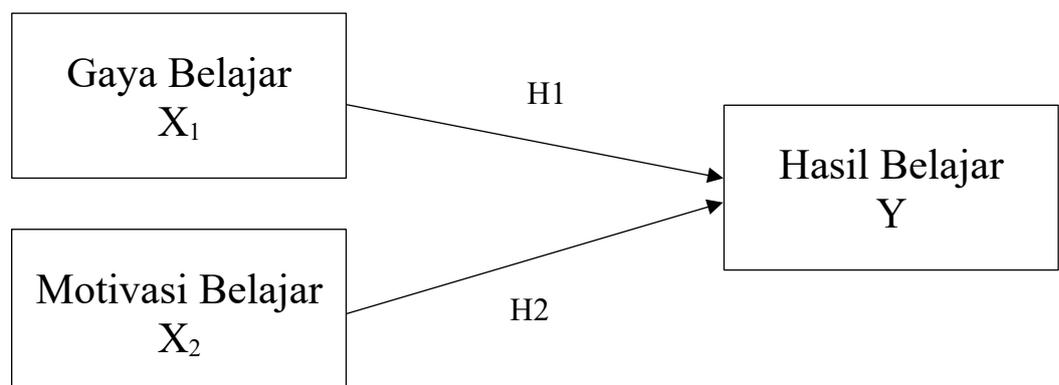
c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi dari pendidikan agama islam menurut Sulaiman (2016) adalah sebagai berikut: (1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa pada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban pertama menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga dan sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, [engajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya (2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untukmencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik

lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam (4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya (6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya (7) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan langkah penalaran berdasarkan masalah yang diteliti dengan menggunakan gambar berupa skema secara sistematis dan menyeluruh. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka kerangka teoritis dapat disusun dengan sistematis. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel pada pemetan konseptual untuk gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Berikut merupakan gambaran skema pada pengaruh gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.



Siswa yang mengetahui gaya belajarnya kemudian mempraktekan gaya belajar (X₁) yang sesuai dengan dirinya akan mudah dalam menerima

pelajaran dan mudah menghafal pelajaran. Hal tersebut mampu mempengaruhi hasil belajarnya (Y) menjadi lebih maksimal. Kemudian jika motivasi belajar (X_2) yang dimiliki kuat, maka siswa akan lebih semangat dan lebih kuat dalam pembelajaran. Giat dalam pembelajaran mampu mempengaruhi hasil belajar (Y) mereka akan menjadi lebih baik.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk rumusan masalah penelitian, yang dimana rumusann masalah penelitan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono,2018:63) hipotesis merupakan sebuah alternatif dugaan awal yang telah dibuat peneliti bagi problematika yang telah diajukan dalam penelitiannya. Dugaan awal tersebut yaitu sebuah kebenaran yang sifatnya sementara,yang akan diuji kebenarannya menggunakan data yang telah dikumpulka melalui penelitian, dengan demikian maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaranm akan tetapi juga edapat tumbang sebagai kebenaran. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis penelitian ini penulis merumuskan bahwa terdapat pengaruh antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil pelajaran PAI pada siswa kelas IV SDIT Al-Istiqomah.

Ho : Tidak ada pengaruh antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI

Ha : Terdapat pengaruh antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil pelajaran PAI pada siswa kelas IV SDIT Al-Istiqomah